

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terampil dalam berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata dengan tergabungnya Negara Indonesia sebagai anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Megawati, 2016). Bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari pada era globalisasi ini karena hampir semua teknologi menggunakan Bahasa Inggris (Elnovreny & Sinurat, 2020). Banyak informasi terkini terkait penggunaan Bahasa Inggris pada Teknologi, seperti artikel ilmiah, situs internet, serta komunitas daring yang biasanya disajikan dalam Bahasa Inggris (Mampuono, 2022).

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional utama, memiliki peranan penting dalam menghubungkan masyarakat dengan dunia, terutama pada konteks pendidikan (Megawati, 2016). Dengan peningkatan kebutuhan sesuai perkembangan zaman dan permintaan akan pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, banyak lembaga kursus Bahasa Inggris telah bermunculan (Jetcentre Team, 2021). Agar mampu untuk bersaing dan efektif berkomunikasi di tingkat global, penting untuk memiliki penguasaan aktif berbahasa Inggris secara lisan maupun tulisan (Handayani, 2016). Oleh karena itu, banyak individu mencari lembaga kursus guna meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka (Jetcentre Team, 2021).

Keterampilan berbahasa Inggris dapat dilatih di lembaga kursus Bahasa Inggris yang merupakan penyelenggara pendidikan nonformal dan memegang peranan yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran bahasa asing (Salim & Widaningsih, 2017). Seperti yang diketahui saat ini, kegiatan kursus Bahasa Inggris mengalami pertumbuhan pesat di berbagai wilayah di Indonesia (Putera, Aisyah, Misnasanti, Mahfuzah, & Shaddiq, 2022). Oleh karenanya, peneliti

akan melakukan penelitian di Perusahaan X yang diminati banyak murid (Khairally, 2023).

Seiring meningkatnya minat individu untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris, terdapat beberapa hal penghambat saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris, salah satunya adalah kepercayaan diri. Gambaran permasalahan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Yundayani, & Kusumajati (2019) yang menemukan adanya keterkaitan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roysmanto (2018) yang menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki dampak signifikan pada kemampuan bicara siswa atau murid, dimana kepercayaan diri dianggap sebagai unsur kunci dalam bicara, karena dapat menghasilkan semangat, keberanian, dan motivasi bagi murid sebagai peserta didik. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang memungkinkannya untuk membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri serta terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, yang pada gilirannya memungkinkan perkembangan pribadi ke arah yang lebih baik (Rais, 2022). Dengan demikian, diharapkan murid yang mengikuti kegiatan kursus Bahasa Inggris memiliki kepercayaan diri yang baik.

Murid merupakan anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu yang mengalami perkembangan sehingga diperlukannya bimbingan (Darmiah, 2021). Pada penelitian ini akan fokus pada murid dengan rentang usia 18-22 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir (Santrock, 2007). Fokus tersebut dibentuk karena usia remaja akhir tersebut merupakan angka usia seorang remaja mulai berfikir bidang pekerjaan apa yang akan di geluti di masa depan. Selain daripada itu, usia remaja akhir cenderung berpotensi untuk menghadapi hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri saat harus memilih tindakan yang sesuai dengan norma sosial di sekitar (Monnalisza &

Neviyarni, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian Misbahillah et al., (2023) menemukan bahwa 22% murid remaja kurang memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Sehingga dapat dikatakan, masih terdapat permasalahan berkaitan dengan kepercayaan diri murid sebagai peserta kursus Bahasa Inggris.

Guna memperoleh gambaran permasalahan kepercayaan diri, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di lembaga kursus tempat peneliti melakukan penelitian. Hasil dari wawancara menghasilkan sekitar 75% murid dari total jumlah Murid di kelas-kelas yang diajar oleh Guru tersebut merasa kurang percaya diri. Hal tersebut terlihat mulai dari *self introduction* sampai dengan berjalan kelas sampai dengan beberapa sesi selanjutnya. Sesuai hasil tersebut menandakan minimnya rasa keyakinan akan kemampuan diri serta optimis pada diri Murid di kelas tersebut. Kurangnya rasa yakin akan diri sendiri membuat kurang berdayanya diri seseorang untuk mampu mengambil peluang dan bersikap objektif untuk mencapai tujuannya (Harahap, 2023).

Pada sisi lain, menurut pengakuan guru, murid yang memiliki kepercayaan diri cenderung tinggi akan lebih *talkactive* walaupun dengan *grammar* atau penyusunan kalimat dalam Bahasa Inggris yang masih kurang tepat. Murid dengan kepercayaan diri cenderung tinggi juga lebih kritis, aktif dalam bertanya dan seringkali mengajukan diri untuk maju lebih dulu untuk tampil sebagai contoh teman lainnya.

Fenomena dan permasalahan tersebut didukung oleh Perdana (2019) yang menyatakan bahwasannya seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat keberanian yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, dan memiliki harga diri yang kuat. Sedangkan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan tampil dengan rasa minder dan kepercayaan diri yang semu. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Sukmawati (2023)

menunjukkan remaja akhir dengan kepercayaan diri rendah terlihat diam didalam kelas, tidak mengajukan pertanyaan, dan jika diberikan pertanyaan oleh guru hanya diam saja dengan memberikan senyuman.

Kepercayaan diri yang rendah memiliki beberapa dampak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menunjukkan kurangnya rasa percaya diri terlihat pada saat murid tampil di depan kelas. Murid yang kurang percaya diri terlihat lebih gugup dan takut, biasanya disertai dengan keringat dingin. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah selalu menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik dan merasa dirinya tidak berharga. Konsep diri negatif tersebut tentu akan menimbulkan masalah, misalnya murid menjadi rendah diri dan prestasi belajarnya rendah. Murid yang memiliki kepercayaan diri rendah juga akan lebih sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari lingkungannya, misalnya ejekan dari teman-temannya yang semakin membuat tidak ingin berinteraksi dengan lingkungannya.

Murid yang tidak percaya diri ketika belajar bahasa Inggris disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Hal ini merujuk dari teori yang dikemukakan oleh Omnihara et al., (2019) bahwa dukungan sosial menjadi faktor pada kepercayaan diri. Lebih lanjut Nadila (2020) menyatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri murid dalam berbahasa Inggris, yaitu karena rasa malu atau ragu akan tanggapan rekan sekelas saat bicara dengan kurang tepat, terintimidasi kemampuan teman sekelas, merasa kurang nyaman berbicara di depan orang lain, dan juga kurang persiapan sebelum memulai kelas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Menurut Hossain et al., (2021) dukungan sosial merupakan bentuk dukungan yang diharapkan oleh seorang individu dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial merupakan suatu hal yang diperlukan individu dalam mengatasi situasi sulit dalam kehidupan

serta menjaga kesejahteraan fisik dan mental agar optimal. Dukungan sosial dianggap mampu memberikan berbagai jenis dukungan, termasuk emosional, pengetahuan, dan finansial (Widihapsari & Susilawati, 2018).

Dukungan sosial juga merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan cara berinteraksi sosial yang dapat memberikan dampak positif untuk fisik dan mental (Maslihah, 2018). Sosok yang dapat memberikan dukungan sosial adalah orang tua, guru, saudara, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat dapat menopang kepercayaan diri menjadi lebih baik, merasa diterima, diperhatikan dan diakui (Tentama, 2014). Pada penelitian ini, pihak yang berkaitan dengan pemberian dukungan sosial akan fokus pada guru dan teman. Dengan demikian, sikap positif guru sebagai salah satu bentuk dukungan sosial sangatlah berperan untuk membantu keberhasilan seorang murid dalam menyerap pembelajaran dan mendorong kepercayaan diri. Kemampuan dasar dan kreativitas seorang guru sangat penting untuk menginspirasi dan mendukung murid agar dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa merasa percaya diri dan berani menggunakan Bahasa Inggris, dan akhirnya menjadi mahir dalam berbahasa Inggris (Anggraeni et al., 2021).

Sebagai upaya memberikan gambaran dukungan sosial, peneliti melakukan survei dengan guru dan murid sebagai teman di dalam kelas. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh guru adalah dengan menciptakan atmosfer positif agar murid merasa leluasa dalam memberikan pendapat terutama dalam bahasa Inggris. Sedangkan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman yaitu dengan memberikan dorongan dan pujian serta kerjasama akademis dengan membentuk kelompok belajar untuk berbagi catatan, informasi dan pemahaman terkait materi belajar.

Dimana pada latar tempat penelitian ini, selain menyediakan pengajar lokal yang berlisensi Bahasa Inggris yang diakui, lembaga

kursus tempat peneliti melakukan penelitian juga menyediakan pengajar *native* dan *foreign teacher* yang berasal dari berbagai negara seperti, Amerika, Inggris dan Mesir. Pengajar dari luar negeri tersebut dapat menjadi bentuk dukungan sosial dari guru dengan melakukan pembiasaan komunikasi terutama terkait *accent*.

Selain dari guru, dukungan sosial juga hadir dari peran teman sebaya yang merupakan suatu kelompok individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama (Sasmita & Rustika, 2015). Sehingga selain dari diadakannya *placement test* untuk menyesuaikan kesamaan *skill*, tingkat usia dan kematangan yang sama tersebut akan membangun rasa saling mendukung dan menerima satu sama lain diantara murid.

Dukungan sosial yang diterima dapat memberikan perasaan ketenangan, kasih sayang, perhatian, memperkuat rasa kompetensi individu, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri (Mas Ian Rif'ati, Azizah Arumsari, Nurul Fajriani, Virgin S Maghfiroh & Achmad Chusairi, 2018). Adapun Tingkat dukungan sosial yang tinggi melahirkan dampak yang positif pada sikap maupun tindakan individu, seperti meningkatkan kepercayaan diri, memfasilitasi pembentukan banyak hubungan pertamanan, beradaptasi aktif dalam berkegiatan, menjaga persahabatan, sehingga sangat membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widihapsari & Susilawati, 2018).

Dukungan sosial menjadi hal yang penting, karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan sosial yang mengharuskan untuk berinteraksi, melakukan timbal balik, atau ikatan emosional yang menghasilkan kepuasan untuk bisa saling bertukar informasi, agar tidak hanya fisik yang tumbuh melainkan kognitif juga (Nugraha, 2020). Maka dari itu, kesadaran akan berbagai hal yang sebelumnya disampaikan mendorong individu untuk dapat menemukan dukungan

sosial yang paling tepat, salah satunya dengan bergabung di lembaga kursus Bahasa Inggris (Naibaho & Murniati, 2022).

Seperti yang sebelumnya telah dipaparkan, munculnya lembaga kursus Bahasa Inggris menjadi suatu hal yang mendorong kepercayaan diri seseorang untuk bisa mendapatkan dukungan sosial yang sesuai untuk menunjang pembelajarannya dalam Bahasa Inggris, salah satu contohnya adalah Golden English. Lembaga tersebut memberikan dukungan dengan adanya *placement test* diawal pendaftaran untuk memberikan lingkungan yang sesuai dan kesetaraan *skill* dalam satu kelasnya.

Sehingga dengan adanya uraian tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada murid murid lembaga kursus Bahasa Inggris, dengan mengangkat judul “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Murid Lembaga Kursus Bahasa Inggris Golden English”.

1.2 Rumusan Penelitian

Penelitian ini dirumuskan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Sakti & Rozali, 2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada Atlet Taekwondo Club BJTC. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, & Santoso, (2016) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dengan nilai $r = 0,617$.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Ridha, & Zikra, (2016) menemukan bahwa dukungan sosial orang tua berada pada kategori tinggi, kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, terdapat

hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri siswa dengan koefisien korelasi $0,649$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianawati, Twiswanti, & Pinilih, (2021) menemukan hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap kepercayaan diri. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putrado & Hidayat, (2023) juga menemukan sumbangan positif yang signifikan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri dengan sumbangan sebesar $93,7\%$.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi dengan kepercayaan diri. Sehingga informasi dan data empiris pada latar belakang diperkuat dengan keterbatasan penelitian terdahulu, dengan menggunakan *subject* dan *setting* penelitian yang berbeda maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada murid lembaga kursus Bahasa Inggris Golden English?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Murid di Lembaga Kursus Bahasa Inggris Golden English.
2. Mengetahui bagaimana peran Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Murid di Lembaga Kursus Bahasa Inggris Golden English.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis yang diharapkan adalah untuk memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai dukungan sosial dan kepercayaan diri. Serta untuk memvalidasi hipotesa dengan serangkaian pembuktian yang dilakukan.
2. Manfaat Praktis yang diharapkan dalam penelitian ini untuk menjadi bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya, serta evaluasi untuk lembaga kursus Bahasa Inggris yang dijadikan latar penelitian.

